

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berbagai teknik sinematografi dalam film ini baik dari segi ukuran *shot*, gerakan kamera, maupun komposisi visual dibangun untuk menegaskan pertemuan antara romantisme dan realita kehidupan di Jogja. Variasi *shot* seperti *long shot*, *medium shot*, *medium long shot*, *extreme long shot*, serta *close-up* digunakan secara strategis untuk menampilkan ruang, ekspresi, hingga detail emosional yang tidak terbaca dalam *frame* yang lebih luas. Melalui pemilihan *shot* yang selektif, film mampu memetakan hubungan subjek dengan lingkungannya sembari menjaga dinamika visual yang memperkuat pesan dari setiap *chapter*.

Pergerakan kamera juga memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman menonton yang imersif. Teknik seperti *handheld*, *follow*, *orbit*, *tilt*, dan *dolly* melalui *drone* memberikan tekstur visual yang memperkaya narasi, baik dengan menghadirkan kesan kedekatan yang *raw* maupun kontinuitas ruang yang halus. Gerakan-gerakan ini membantu membangun ritme dramatik serta mengarahkan fokus penonton pada aspek-aspek penting, sehingga perubahan suasana antara romantisme dan realita dapat dirasakan lebih kuat dan konsisten.

Pencahayaannya menjadi elemen yang menyatukan keseluruhan visual film, mulai dari *natural light*, *top-lighting*, *ambient*, *practical light*, *soft light* hingga *low-key lighting*. Setiap jenis pencahayaan dipilih sesuai kebutuhan atmosfer dan makna yang ingin dibangun dalam tiap adegan. Cahaya tidak hanya menjadi alat teknis, tetapi juga simbolis mewakili harmoni antara estetika puitis dan kejujuran dokumenter. Melalui perpaduan semua teknik ini, film berhasil menciptakan pengalaman visual yang bukan hanya indah, tetapi juga bermakna, menggambarkan Jogja secara lebih utuh melalui lanskap, gestur, ruang sosial, dan dinamika kehidupan warganya.

5.2 Saran

Berdasarkan pengalaman produksi film dokumenter "*Jogja: Antara Romantisme dan Realita*", terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan bahan evaluasi sekaligus rekomendasi untuk proses produksi dokumenter selanjutnya agar berjalan lebih efektif dan terstruktur.

Saran pertama berkaitan dengan perencanaan timeline shooting. Penyusunan jadwal pengambilan gambar sebaiknya dilakukan secara lebih sistematis dan rinci melalui pembuatan rundown produksi yang jelas, mencakup urutan adegan, lokasi, waktu, kebutuhan teknis, serta pembagian tugas kru. Perencanaan yang matang akan membantu meminimalkan perubahan mendadak di lapangan, mengurangi waktu penyesuaian teknis, serta menjaga fokus kerja tim produksi. Dengan demikian, efisiensi waktu dan energi kru dapat terjaga, sehingga kualitas pengambilan gambar juga lebih optimal.

Saran kedua menyangkut manajemen narasumber. Jumlah narasumber perlu dibatasi sejak tahap praproduksi dengan mempertimbangkan kebutuhan naratif film, bukan sekadar ketersediaan subjek. Proses seleksi narasumber yang lebih ketat akan membantu menjaga kedalaman informasi tanpa menghasilkan materi visual yang berlebihan. Selain itu, penyusunan daftar pertanyaan wawancara yang terarah juga penting agar durasi wawancara lebih terkontrol dan isi pernyataan tetap relevan dengan tema film.

Secara keseluruhan, proses produksi dokumenter akan lebih efektif apabila didukung oleh manajemen produksi yang terencana, pengendalian jumlah narasumber, serta komunikasi tim yang baik. Perencanaan yang matang bukan hanya mempermudah pelaksanaan teknis di lapangan, tetapi juga memperlancar proses penyuntingan serta menjaga konsistensi pesan yang ingin disampaikan dalam film dokumenter.